



ANALISIS WACANA DAN INTERAKSI DI KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Nimas Ayu Rahardini¹, Jatmiko²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri, Jawa Timur

¹ nimas_ayu@unik-kediri.ac.id, ² jatmiko@unik-kediri.ac.id

Received	Revised	Accepted
12 February 2026	12 March 2026	24 March 2026
https://doi.org/10.67528/ic.v5i1.188		

Abstrak

Analisis wacana berperan penting dalam memahami interaksi kelas pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dengan mengkaji penggunaan bahasa sebagai sarana pembelajaran. Studi ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan perspektif para ahli mengenai kerangka teoretis, metodologi, dan penerapan analisis wacana kelas di berbagai bidang. Penelitian dilakukan melalui kajian terhadap 20 artikel yang diterbitkan pada periode 2020–2025 dengan fokus pada analisis wacana dan interaksi kelas dalam konteks EFL. Hasil kajian mengidentifikasi empat tren utama, yaitu: (1) dominasi pola *Initiation–Response–Feedback* (IRF) dan interaksi yang berpusat pada guru; (2) penggunaan varian IRF yang lebih beragam oleh guru berpengalaman; (3) interaksi yang berorientasi pada makna dengan penerapan strategi perancah (*scaffolding*); dan (4) pemanfaatan analisis wacana sebagai sarana pengembangan profesional dan pendekatan kritis. Keempat tren tersebut saling berkaitan serta memengaruhi kesempatan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengembangan variasi pola IRF, pemberian *scaffolding*, dan penerapan analisis wacana secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi kelas serta menjadi acuan dalam mengidentifikasi tantangan penerapannya di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Wacana kelas; Analisis wacana; EFL

Abstract

Discourse analysis plays an important role in understanding classroom interaction in English as a Foreign Language (EFL) by examining language use as a medium of learning. This study aims to analyze and describe scholars' perspectives on the theoretical frameworks, methodologies, and applications of classroom discourse analysis across various educational contexts. A total of 20 articles published between 2020 and 2025 were reviewed, focusing on discourse analysis and classroom interaction in EFL settings. The review identified four major trends: (1) the dominance of the Initiation–Response–Feedback (IRF) pattern and teacher-centered interaction; (2) more diverse IRF variations employed by experienced teachers; (3) meaning-focused interaction supported by scaffolding strategies; and (4) the use of discourse analysis for professional development and critical approaches. These trends are interconnected and directly influence students' opportunities to learn English. Therefore, expanding IRF variations, providing effective scaffolding, and implementing continuous classroom discourse analysis can enhance classroom interaction and serve as valuable references for identifying challenges in applying discourse analysis in educational settings.

Keywords: Classroom discourse; Discourse analysis; EFL

PENDAHULUAN

Dalam berbagai penelitian mengenai analisis wacana, terdapat beberapa pendekatan yang umum digunakan. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tindakan wacana, sosiolinguistik interaksional, etnologi komunikasi, pragmatik, dan analisis percakapan (Derin et al., 2020). Wacana yang dianalisis dapat berupa isi komunikasi yang



sedang berlangsung, yang dapat berupa percakapan, teks seperti buku, naskah pidato, dan transkrip di forum, artikel yang dimuat di surat kabar, serta iklan, atau bahkan dalam berbagai bahasa dan media teknologi. Selain itu, analisis wacana juga dapat digunakan untuk menelaah metode yang digunakan oleh para komunikator, seperti penulis atau pembicara, untuk meyakinkan pembaca atau audiens mengenai tujuan atau pesan mereka melalui wacana yang mereka ciptakan (Badash, 2025; Coulthard, 1985; Derin et al., 2020; D. R. Putri, 2025).

Dalam hal ini, komunikasi juga sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di ruang kelas. Melalui interaksi antara guru dan siswa serta di antara siswa itu sendiri, analisis wacana dapat membantu memaksimalkan tujuan komunikasi di antara mereka. Melalui wacana di ruang kelas, siswa terlibat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka serta membangun identitas mereka secara sosial melalui kolaborasi dan negosiasi saat mereka menerima masukan dan menghasilkan keluaran (Badash, 2025; Derin et al., 2020; Schmitt & Rodgers, 2020; Walsh & Steve, 2011). Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), bahasa merupakan alat untuk memberikan instruksi. Dalam hal ini, guru dan siswa saling berinteraksi untuk mendorong partisipasi di dalam kelas. Proses ini mencakup cara mereka mengembangkan pengetahuan bersama serta penyediaan dukungan yang memfasilitasi pemahaman siswa. Dalam interaksi di kelas, pola Interaksi Inisiasi–Respons–Umpan Balik (IRF) merupakan pola interaksi yang paling umum. Pola ini melibatkan guru yang mengajukan pertanyaan, siswa yang menjawab, dan guru yang memberikan umpan balik. Selain menunjukkan bagaimana guru mengendalikan dan membuka peluang bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara bermakna, pola ini juga mengatur proses pembelajaran dan memastikan pemahaman siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyajikan gambaran umum berdasarkan literatur mengenai analisis wacana sebagai pendekatan multidisiplin yang berfokus pada bidang-bidang kekuasaan, identitas, komunikasi digital, politik, pendidikan, dan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menganalisis berbagai jurnal terpilih dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis wacana mengungkap bagaimana bahasa membentuk hubungan kekuasaan, identitas, dan realitas sosial baik di ruang offline maupun digital, serta menyoroti meningkatnya minat terhadap wacana digital, interaksi di kelas, dan komunikasi antarbudaya (D. R. Putri, 2025). Berdasarkan penelitian ini, para peneliti menemukan bahwa banyak aspek yang berkaitan dengan analisis wacana perlu dieksplorasi lebih lanjut. Analisis wacana dieksplorasi dalam konteks yang cukup luas dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian terbaru ini membahas analisis wacana yang secara khusus diterapkan pada interaksi di kelas dalam konteks kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tren terkini dalam analisis wacana di kelas EFL. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai acuan dalam mengembangkan proses belajar-mengajar yang efektif dan menarik.

METODE PENELITIAN

Peneliti tersebut melakukan studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dokumen-dokumen digunakan



sebagai sumber daya untuk tujuan-tujuan tertentu (Creswell, 2014; Harreveld et al., 2016; Leavy, 2014). Peneliti menganalisis 20 jurnal terbaru yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Jurnal-jurnal yang dipilih dibatasi pada kata kunci “analisis wacana”, “wacana kelas”, dan “kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL)”. Analisis dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu kerangka kerja, metodologi, dan penerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis, ditemukan beberapa tren terkait analisis wacana dan interaksi di kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Tren-tren tersebut meliputi dominasi IRF dan interaksi yang dipimpin guru, variasi IRF yang lebih kaya pada guru ahli/berpengalaman, interaksi dan strategi wacana yang berfokus pada makna serta dilengkapi dengan scaffolding, serta analisis wacana sebagai alat kritis dan pengembangan profesional.

Dominasi IRF dan interaksi yang dipimpin oleh guru

Banyak penelitian empiris mengenai pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pola interaksi yang paling umum dan hampir menjadi “pola baku” dalam pelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) adalah pola IRF (Inisiasi–Respons–Umpan Balik) yang berpusat pada guru. Dalam pola ini, guru hampir selalu memulai interaksi dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan instruksi (Inisiasi), kemudian siswa memberikan jawaban singkat atau tanggapan sederhana (Tanggapan), dan setelah itu guru mengevaluasi, mengonfirmasi, atau menutup percakapan dengan komentar atau penilaian (Umpan Balik) (Leavy, 2014).

Struktur ini memang membantu guru menjaga ketertiban di dalam kelas: alur tanya-jawab menjadi jelas, waktu dapat dikendalikan, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara sistematis. Namun, di sisi lain, dominasi IRF yang sangat kuat cenderung membatasi kesempatan siswa untuk secara mandiri mengambil giliran berbicara, mengajukan pertanyaan, atau mengembangkan gagasan mereka sendiri. Akibatnya, produksi bahasa siswa dalam bahasa target (L2) sering kali hanya berupa jawaban singkat yang terikat pada pertanyaan guru, dan jarang berkembang menjadi ungkapan yang lebih panjang dan kompleks. Dengan demikian, meskipun pola IRF mendukung pengelolaan kelas, pola ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih komunikatif dan kreatif (Al Khotaba, 2022; Alzaanin, 2024; An et al., 2021; Cheng et al., 2025; Christensson, 2021; Farrelly & Sinwongsuwat, 2021; Fitriyani & Andriyanti, 2020; Juanda et al., 2025; Lomotey & Gyima-Aboagye, 2021; Zhu et al., 2025).

Varian IRF yang lebih banyak ditemukan pada guru ahli/berpengalaman

Berbagai studi komparatif menunjukkan bahwa guru ahli atau guru yang lebih berpengalaman cenderung menggunakan variasi pola IRF yang jauh lebih beragam, seperti IRFR, [InRn]F, I[RnFn], IRO, dan IRnF, serta mengajukan lebih banyak pertanyaan referensial, sementara guru pemula masih sangat bergantung pada pola IRF/IRO yang paling dasar. Pola-pola yang lebih kaya ini tidak berhenti pada satu siklus tanya-jawab-umpan balik, tetapi



mengembangkan urutan percakapan yang lebih panjang (multi-giliran), di mana beberapa siswa dapat memberikan tanggapan yang berbeda sebelum guru menutupnya dengan umpan balik. Dengan cara ini, interaksi di kelas menjadi lebih hidup, lebih dialogis, dan lebih berorientasi pada produksi bahasa, sehingga memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan jawaban, menjelaskan pendapat, berdebat, dan menanggapi teman sekelas mereka. Pada akhirnya, penggunaan variasi IRF yang fleksibel oleh guru ahli menghasilkan wacana kelas yang lebih kaya sekaligus meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil bahasa yang dihasilkan oleh peserta didik (Chandra & Kemal, 2021; Lomotey & Gyima-Aboagye, 2021; Winanta et al., 2020; Zhu et al., 2025)

Strategi interaksi dan wacana yang berfokus pada makna serta disusun secara bertahap

Sejumlah penelitian menyoroti berbagai strategi wacana yang secara khusus menekankan makna dan memberikan bimbingan bagi peserta didik, seperti permintaan klarifikasi, pengembangan jawaban siswa, perbaikan atau koreksi yang mendukung, penggunaan bahasa pertama (L1) yang terbatas dan terarah, serta penyisipan humor dalam interaksi di kelas. Strategi-strategi ini tidak sekadar mengoreksi kesalahan bahasa, melainkan digunakan oleh guru untuk secara bertahap menegosiasikan makna bersama siswa, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dipahami, bukan hanya diulang secara mekanis.

Temuan penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru secara konsisten menggunakan jenis-jenis strategi wacana ini secara kontekstual dengan menyesuaikan dukungan mereka sesuai kebutuhan dan respons siswa pada saat itu, partisipasi siswa meningkat, suasana kelas menjadi lebih santai, dan kecemasan dalam berbicara bahasa asing berkurang. Dalam kondisi seperti itu, siswa cenderung lebih berani mengambil risiko dalam berbicara, yang menghasilkan ucapan yang lebih panjang dan kompleks dalam bahasa target (L2) yang lebih beragam baik dari segi kerumitan leksikal maupun struktural. Sebaliknya, pola IRF yang kaku dan sangat evaluatif, ditambah dengan koreksi berlebihan yang lebih menekankan kesalahan daripada makna, membuat siswa enggan berbicara, takut melakukan kesalahan, dan pada akhirnya membatasi mereka pada jawaban singkat atau diam (Badash, 2025; Chandra & Kemal, 2021; Fitriyani & Andriyanti, 2020; Inan-Kaya & Rubie-Davies, 2022; Lomotey & Gyima-Aboagye, 2021).

Analisis wacana sebagai alat kritis dan pengembangan profesional

Tinjauan pustaka dan artikel konseptual mengenai analisis wacana (DA) menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat untuk memanfaatkan analisis wacana dan analisis wacana kritis (CDA) sebagai alat untuk mengkritisi praktik pembelajaran di kelas serta sebagai landasan bagi pengembangan profesional guru. Melalui pendekatan ini, bahasa yang digunakan dalam interaksi di kelas tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana untuk menyampaikan materi, melainkan ditafsirkan sebagai praktik sosial yang mengandung hubungan kuasa, nilai-nilai, dan ideologi tertentu. Dengan kata lain, DA membantu mengungkap “lapisan-lapisan tersembunyi” dalam proses belajar-mengajar yang sering kali tidak disadari baik oleh guru maupun siswa.



Studi-studi ini menunjukkan bahwa analisis wacana dapat mengungkap hubungan kuasa yang tidak setara antara guru dan siswa, misalnya ketika guru selalu memegang kendali penuh atas topik, giliran bicara, dan penilaian jawaban, sehingga membatasi suara siswa. Analisis wacana juga mengungkap ketimpangan dalam partisipasi, di mana hanya sejumlah kecil siswa yang secara aktif berbicara sementara yang lain tetap diam, serta norma-norma implisit mengenai “jawaban yang benar,” “ucapan yang sopan,” atau “siapa yang berhak berbicara” yang terbentuk melalui pola bahasa di dalam kelas dan dalam bahan ajar. Temuan-temuan ini kemudian menjadi dasar untuk menekankan pentingnya memasukkan analisis wacana kelas ke dalam program pendidikan dan pelatihan guru, sehingga guru belajar untuk secara kritis mengevaluasi kembali pola interaksi mereka sendiri. Dengan cara ini, guru dapat menyadari kecenderungan dominasi, eksklusivitas, atau ketidaksetaraan yang muncul, dan kemudian secara sadar mengubah pola pertanyaan, giliran bicara, dan umpan balik mereka menuju interaksi yang lebih dialogis, partisipatif, dan adil bagi semua siswa (Aulia, 2020; Batlle & Deal, 2021; Jenks, 2020; Kulsawang & Ambele, 2025; Nazilah et al., 2021; K. I. Putri & Putri, 2021; Solita et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap berbagai jurnal yang berkaitan dengan analisis wacana dan interaksi di kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat tren tersebut saling terkait dan menggambarkan bagaimana pola bahasa di kelas secara langsung memengaruhi peluang siswa untuk belajar bahasa Inggris. Tren yang menunjukkan dominasi pola IRF mengindikasikan perlunya kolaborasi dalam pendekatan pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan produksi bahasa dan respons yang lebih interaktif dari siswa terhadap guru. Selain itu, variasi pola juga perlu ditingkatkan sebagai pendukung untuk memperbaiki interaksi dengan siswa dan menghasilkan wacana kelas yang lebih kaya. Kemudian, strategi lain yang direkomendasikan dan muncul sebagai salah satu tren adalah bagaimana guru dapat memfasilitasi siswa dengan menegosiasikan makna dan mendukung siswa dengan memberikan penjelasan secara berkala, yang dapat membantu siswa berpartisipasi lebih aktif dan menjadi lebih percaya diri. Terakhir, beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa analisis wacana kelas dapat menjadi alat untuk mengevaluasi proses belajar-mengajar serta mengembangkan strategi agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan mendorong keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khotaba, E. (2022). Interaction in E-Learning Setting through Teaching English as Foreign Language by Native-English Teachers: E-Classroom Discourse. *Arab World English Journal*, 2022-January(2nd Special issue on Covid 19 Challenges), 466–478. <https://doi.org/10.24093/awej/covid2.31>
- Alzaanin, E. I. (2024). Capturing the emotional experiences of English as a foreign language university teachers: A critical perspective. *Language Teaching Research*, 28(3), 931–947. <https://doi.org/10.1177/13621688211012863>



- An, J., Macaro, E., & Childs, A. (2021). Classroom interaction in EMI high schools: Do teachers who are native speakers of English make a difference? *System*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102482>
- Aulia, V. (2020). Analisis Teacher Talk dan Student Talk dalam Bahasa Banjar pada Interaksi Pembelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Badash, M. (2025). The Effectiveness of Teacher-Student Interaction in the English as a Foreign Language Classroom. *World Journal of English Language*, 15(2), 129–138. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n2p129>
- Battle, J., & Deal, M. (2021). Teacher epistemic stance as a trouble in foreign language classroom interaction. *Journal of Pragmatics*, 176, 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.023>
- Chandra, R., & Kemal, E. (2021). An Analysis of Initiation Response Feedback. *Modality : International Journal of Linguistics and Literature*, 01(02), 132–144. <https://doi.org/10.30983/mj.v1i1.4835>
- Cheng, X., Zhang, L. J., & Yan, Q. (2025). Exploring teacher written feedback in EFL writing classrooms: Beliefs and practices in interaction. *Language Teaching Research*, 29(1), 385–415. <https://doi.org/10.1177/13621688211057665>
- Christensson, J. (2021). Resemiotized experience in classroom interaction: A student teacher's interactional use of personal stories during teaching placement. *Multimodality & Society*, 1(4), 497–516. <https://doi.org/10.1177/26349795211059095>
- Coulthard, M. (1985). *An Introduction to Discourse Analysis*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approach* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Derin, T., Susilo Putri, N., Nursafira, M. S., & Hamuddin, B. (2020). Discourse Analysis (DA) in the Context of English as a Foreign Language (EFL): A Chronological Review ARTICLE HISTORY. In *ELSYA: Journal of English Language Studies* (Vol. 2, Number 1). <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/elsya>
- Farrelly, M. J., & Sinwongsuwat, K. (2021). Strategies Used and Challenges Faced by Thai EFL Teachers When Eliciting Talk During Classroom Interactions in High School Contexts. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211050385>
- Fitriyani, S., & Andriyanti, E. (2020). Teacher and Students' Politeness Strategies in EFL Classroom Interactions. *Politeness Strategies in EFL Classroom Interactions Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(2), 2020. www.ijeltal.org
- Harreveld, B., Danaher, M., Lawson, C., Knight, B. A., & Busch, G. (2016). *Constructing Methodology for Qualitative Research*.
- Inan-Kaya, G., & Rubie-Davies, C. M. (2022). Teacher classroom interactions and behaviours: Indications of bias. *Learning and Instruction*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101516>
- Jenks, C. J. (2020). Applying critical discourse analysis to classrooms. In *Classroom Discourse* (Vol. 11, Number 2, pp. 99–106). Routledge. <https://doi.org/10.1080/19463014.2020.1761847>



- Juanda, J., Purba, R., Setiyadi, M. W., Kamengko, D. F., Herman, H., Zega, K. L., Sagala, R. W., & Saputra, N. (2025). Investigating the Use of Word Choice and Students' Achievement in English Language Learning. *Journal of Curriculum and Teaching*, 14(2), 195–206. <https://doi.org/10.5430/jct.v14n2p195>
- Kulsawang, P., & Ambele, E. A. (2025). Interactional pragmatic strategies in a Thai university English language classroom. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 14(3), 236–253. <https://doi.org/10.55493/5019.v14i3.5544>
- Leavy, P. (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research*.
- Lomotey, C. F., & Gyima-Aboagye, G. E. (2021). THE IRF EXCHANGE AS A PEDAGOGICAL TOOL: A STUDY OF ESL CLASSROOMS IN POKUASE TOWNSHIP, GHANA. *European Journal of English Language Teaching*, 6(5). <https://doi.org/10.46827/ejel.v6i5.3889>
- Nazilah, B. M., Tyas, P. A., & Umiyati, W. (2021). Indonesian EFL students' voice on the first language usage in classroom. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(2), 78–86. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i2.6701>
- Putri, D. R. (2025). DISCOURSE ANALYSIS: A LITERATURE STUDY. *Majapahit Journal of English Studies*, 2(2).
- Putri, K. I., & Putri, H. P. (2021). The Analysis of Classroom Interaction in English Class using Foreign Language Interaction conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA). *Modality: International Journal of Linguistics and Literature*, 01(02), 78–90. <https://doi.org/10.30983/mj.v1i1.5117>
- Schmitt, N., & Rodgers, M. P. H. (2020). *An Introduction to Applied Linguistics* (3, Ed.). Routledge.
- Solita, R., Harahap, A., & Lubis, A. A. (2021). Teacher Talk in English Foreign Language Classroom. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 5(2), 303–316.
- Walsh, & Steve. (2011). *Exploring Classroom Discourse: Language in Action*.
- Winanta, A., Rochsantiningsih, D., & Supriyadi, S. (2020). Exploring EFL Classroom Interaction: An Analysis of Teacher Talk at Senior High School Level. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(3), 328–343. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v3i3.11061>
- Zhu, Y., Newton, J., Liu, Y., & Shu, D. (2025). Exploring teacher-student interaction in task and non-task sequences. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 63(3), 1691–1713. <https://doi.org/10.1515/iral-2024-0164>